

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor layanan kesehatan (*healthcare*) merupakan pilar fundamental dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi nasional. Peran sektor ini tidak hanya terbatas pada pelayanan medis semata, tetapi juga berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta mendukung stabilitas sosial. Organisasi Kesehatan Dunia (2021) menekankan bahwa sistem kesehatan yang kuat sangat penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), karena sektor ini berkaitan langsung dengan kualitas hidup, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi (WHO, 2021).

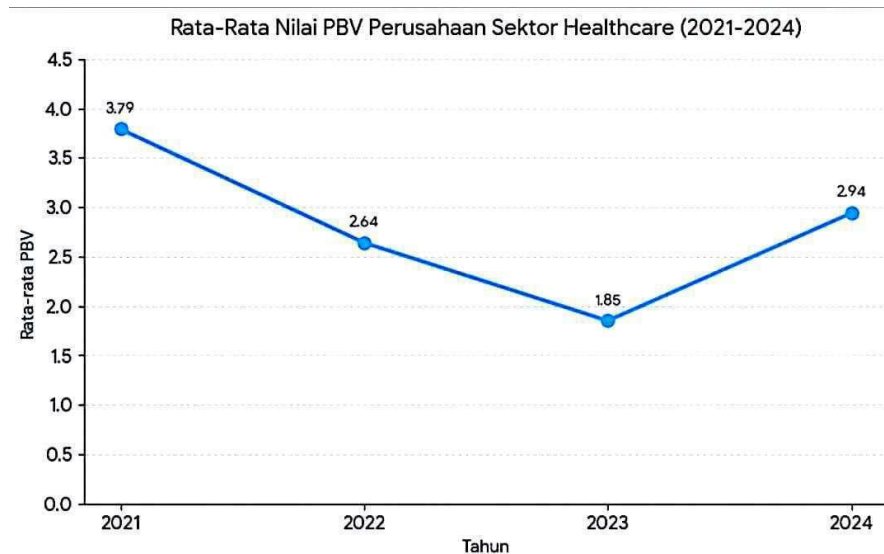
Sektor *healthcare* mencakup beragam entitas seperti rumah sakit, klinik, perusahaan farmasi, produsen alat kesehatan, hingga penyedia layanan digital kesehatan. Perusahaan-perusahaan ini memainkan peranan penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau (Seputar Edukasi, 2025). Dalam perkembangannya, terutama sejak pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020 mendorong perusahaan *healthcare* untuk bertransformasi, mempercepat adopsi teknologi, dan menyesuaikan strategi bisnis untuk tetap relevan dan tangguh di tengah tekanan krisis global (Setditjen Farmalkes, 2023).

Perubahan tersebut menjadikan sektor *healthcare* semakin penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pasar modal. Investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga

menilai prospek pertumbuhan, tingkat risiko, kualitas tata kelola, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan perusahaan. Salah satu indikator yang mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan dan prospek perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Nilai perusahaan menjadi penting karena peningkatan harga saham dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Shofiya & Susyani, 2025).

Secara umum, nilai perusahaan sering diukur menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV), di mana semakin tinggi PBV menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya (OCBC Indonesia, 2021). Nilai ini memberikan gambaran menyeluruh atas efektivitas manajemen dalam mengelola strategi bisnis dan keuangan. Perusahaan dengan nilai tinggi biasanya diasosiasikan dengan prospek pertumbuhan yang baik dan risiko yang terkendali. Oleh karena itu, investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai tinggi sebagai tempat investasi. Nilai perusahaan berperan penting dalam menjaga kesinambungan perusahaan dalam jangka panjang. Selain mencerminkan kualitas manajemen, nilai perusahaan juga dapat menjadi sinyal tentang prospek keuntungan dan kelayakan investasi (Rini, 2025).

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata PBV (*Price to Book Value*) pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024:



Sumber: www.idx.co.id, diolah 2026

Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai PBV Perusahaan Sektor Healthcare (2021-2024)

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa rata-rata nilai perusahaan (PBV) pada sektor *healthcare* di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021, rata-rata nilai perusahaan (PBV) tercatat sebesar 3,79. Pada tahun 2022 turun menjadi 2,64 dan kembali turun menjadi 1,85 pada tahun 2023. Dengan demikian, rata-rata PBV turun sekitar 30,34% dari tahun 2021 hingga 2022 dan turun sekitar 29,92% dari tahun 2022 hingga 2023.

Penurunan PBV selama periode 2021-2023 menunjukkan adanya perubahan penilaian pasar terhadap perusahaan sektor *healthcare*. Namun, perubahan PBV tidak dapat hanya dikaitkan dengan tingkat kepercayaan investor, karena dapat juga dipengaruhi oleh kondisi pasar modal, kebijakan ekonomi, tingkat suku bunga, kinerja keuangan, dan perubahan nilai buku perusahaan. Pada tahun 2024, rata-rata PBV meningkat menjadi 2,94 atau naik sekitar 58,92% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pemulihan apresiasi pasar terhadap perusahaan pada sektor *healthcare*. Meskipun demikian, nilai tersebut

masih lebih rendah dibandingkan rata-rata PBV tahun 2021 yang mencapai 3,79. Dengan demikian, pemulihan nilai perusahaan pada tahun 2024 belum sepenuhnya mengembalikan tingkat valuasi seperti pada awal periode penelitian.

Nilai perusahaan juga semakin berkaitan dengan praktik keberlanjutan. Dalam mengambil keputusan investasi, investor tidak lagi hanya memperhatikan informasi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan informasi nonkeuangan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Menurut PwC Global Investor Survei (2023) lebih dari 70% investor institusional sekarang mempertimbangkan aspek non-keuangan seperti strategi sosial dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa persepsi nilai perusahaan tidak lagi terbatas pada laporan laba tetapi juga pada tingkat tanggungjawab perusahaan terhadap masalah global seperti kesehatan publik maupun inklusivitas ekonomi. Akibatnya, nilai perusahaan telah berkembang menjadi representasi yang mencakup kinerja ekonomi, legitimasi sosial, dan keberlanjutan lingkungan (PwC, 2023).

Salah satu bentuk penyampaian informasi nonkeuangan adalah laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang memuat informasi mengenai kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Limarwati *et al.*, 2024). Pengungkapan tersebut dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan strategi, kebijakan, serta tanggung jawabnya kepada pemangku kepentingan. Di tingkat global, standar pelaporan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) telah menjadi acuan utama dalam penyusunan laporan keberlanjutan agar informasi yang disajikan lebih terstruktur dan transparan.

Dalam perspektif teori sinyal, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor.

Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi (Accounting BINUS University, 2021). Laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai sinyal positif apabila perusahaan mampu menunjukkan komitmen dan kinerja keberlanjutan secara transparan. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Pranata *et al.*, 2023). Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan untuk memperoleh serta mempertahankan penerimaan dari masyarakat. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya telah sesuai dengan norma dan harapan sosial (Meutia, 2021).

Di Indonesia, tren transparansi ESG (*Environmental, social, and Governance*) semakin meningkat. Bursa Efek Indonesia (BEI) mendorong perusahaan-perusahaan tercatat untuk mengungkapkan keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan. Selain itu, regulasi yang semakin komprehensif, seperti Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, mewajibkan perusahaan terbuka untuk menyampaikan laporan keberlanjutan perusahaan. Regulasi ini bertujuan untuk menstandarisasi pengungkapan informasi, meningkatkan transparansi, dan memberikan nilai tambah bagi investor dalam pengambilan keputusan (OJK, 2017).

Dalam konteks ini, laporan keberlanjutan memiliki peran krusial sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, termasuk investor. Dengan menampilkan upaya keberlanjutan perusahaan secara transparan, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan citra

perusahaan (Arifin, 2024). Laporan ini memungkinkan investor untuk menilai sejauh mana perusahaan mengoperasikan prinsip-prinsip keberlanjutan yang dapat mempengaruhi kesinambungan bisnis jangka panjang. Laporan keberlanjutan memberikan nilai tambah perusahaan karena menunjukkan kewajiban perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu-isu strategis non-finansial (Ananda, 2022).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar (Sanjaya & Husda, 2022). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, akses pembiayaan yang lebih luas, kemampuan diversifikasi yang lebih baik, dan posisi yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan regulasi serta ketidakpastian pasar. Perusahaan besar juga cenderung memperoleh perhatian yang lebih besar dari investor dan masyarakat sehingga memiliki dorongan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan informasi.

Dalam konteks ini ukuran perusahaan menjadi elemen penting dalam meningkatkan daya saing serta nilai perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan perubahan regulasi, memiliki keunggulan memperoleh pembiayaan eksternal, dan kemampuan dalam mengelola risiko yang terkait dengan ketidakpastian pasar. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam melakukan diversifikasi dan menghadapi tantangan pasar yang lebih besar. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa meskipun ukuran suatu perusahaan sering kali dikaitkan dengan nilai perusahaan, hasil dari penelitian

empiris menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, kecuali didukung oleh efisiensi operasional dan kompetisi yang kuat (Yulimtinan & Atiningsih, 2021).

Selain ukuran perusahaan, struktur modal sangat penting untuk menentukan nilai perusahaan, terutama di sektor yang berisiko tinggi dan dipengaruhi oleh regulasi yang ketat dan bergantung pada kebijakan pemerintah, serta membutuhkan investasi besar untuk inovasi dan teknologi kesehatan seperti sektor *healthcare*. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang maupun ekuitas yang digunakan untuk pembiayaan operasional perusahaan. Keputusan struktur modal yang ideal menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi stabilitas keuangan, risiko bisnis, dan kemampuan perusahaan untuk menarik investasi. Menurut Brigham dan Houston (2016) dalam Sevnia dan Mulyani (2023) struktur modal yang tepat adalah struktur modal yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan harga saham yang maksimal. Ini menunjukkan bahwa membuat keputusan pendanaan yang tepat akan memberi fleksibilitas bagi perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar serta mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan ekonomi. Namun, struktur modal yang tidak tepat dapat mengarah pada risiko finansial yang berlebihan, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai perusahaan (Bandawaty et al., 2023).

Namun, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil temuan yang bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laporan berkelanjutan, ukuran perusahaan, dan struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan. Sementara beberapa studi lain menunjukkan bahwa laporan berkelanjutan, ukuran perusahaan,

dan struktur modal tidak menunjukkan hasil sama. Penelitian Kusuma (2018) laporan keberlanjutan dan ukuran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena rendahnya kualitas dan konsistensi pengungkapan laporan keberlanjutan serta kekhawatiran investor terhadap struktur aset perusahaan yang besar yang dibiayai utang.

Temuan oleh Yuliyanto & Oktris (2023) menunjukkan bahwa laporan berkelanjutan tidak mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena laporan berkelanjutan dianggap sebagai kewajiban regulasi bukan sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan investor. Penelitian lain oleh Saril & Hwihanus (2023) menunjukkan bahwa hanya *debt to equity ratio* (DER) yang berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan *debt to aset ratio* (DAR) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa modal berbasis utang adalah komponen penting yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan agar tetap memiliki nilai dimata investor.

Inkonsistensi ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti, terutama dalam konteks perusahaan sektor healthcare di Indonesia setelah pandemi, adopsi teknologi dan perubahan kebijakan yang semakin pesat. Maka dari itu, dengan berdasarkan pada latar belakang dan fenomena yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai nilai perusahaan. Dengan ini, penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Laporan Keberlanjutan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka penelitian yang dapat teridentifikasi adalah:

1. Bagaimana pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam konteks

sektor *healthcare*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dengan memberikan wawasan baru tentang hubungan antara laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan analisis terhadap investor sehingga dapat mengungkapkan kinerja perusahaan saat berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang bagaimana perkembangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)